

Perkara yang terakhir:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"dan katakan, 'wahai Rabbku rahmatilah keduanya sebagaimana mereka mendidik aku semasa aku kecil"

Ini adalah do'a kebaikan untuk orang tua, baik semasa hidup mereka atau ketika mereka telah meninggal dunia.

Ini semua adalah beberapa perkara yang harus diperhatikan oleh seorang anak terutama ketika orang tuanya telah berusia lanjut. Dan ini merupakan kesempatan emas untuk meraih sorga Allah.

Oleh karena itu diingatkan kepada siapa saja yang mendapati orang tuanya dalam keadaan lanjut usia, maka itu merupakan kesempatan emas yang baik untuk meraih sorga Allah melalui orang tua, dengan cara berbakti kepada orang tua, mengucapkan kata-kata yang lembut kepada kedua orang tua, tidak membentakinya, menyayangi dan rendah diri terhadap keduanya,

mendoakan kebaikan untuk keduanya.

Ini adalah dua nasehat penting yang terdapat dalam ayat ini. Yang pertama berkaitan dengan hak Allah dan yang kedua berkaitan dengan hak manusia. Dan menunjukkan bahwasanya, manusia yang paling berhak mendapatkan penghormatan, pemuliaan dan ditunaikan hak-haknya setelah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam adalah orang tua. Menunjukkan pula betapa tinggi kedudukan berbakti kepada kedua orang tua di dalam Islam, menempati kedudukan yang kedua setelah perintah beribadah kepada Allah dan larangan berbuat syirik kepada Allah. Wallahu a'lam bish showab. [Ustadz Muhammad Afifuddin, Gresik]

Ditranskrip oleh Tim Redaksi dari rekaman ceramah beliau pada pembahasan wasiat-wasiat dalam surat Al Isra.

Kajian Umum

berpegang teguh dengan sunnah adalah keselamatan

Ensiklopedi Muslim

Wasiat-wasiat Indah
Dalam Al Qur'an

Wasiat pertama:

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

"Janganlah kamu menjadikan sesembahan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)." **(Al Israa': 22)**

Ayat ini berkenaan dengan larangan berbuat kesyirikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala dalam bentuk menjadikan sesembahan-sesembahan selain Allah subhanahu wa ta'ala. Yakni dia menjadikan Allah sebagai sesembahan dan juga dia menjadikan makhluk ciptaan Allah sebagai sesembahan. Ini larangan dari Allah subhanahu wa ta'ala, dan hukum asal larangan ialah haram.

Dalam ayat ini disebutkan "Janganlah kamu menjadikan" ini menunjukkan haramnya syirik kepada Allah.

Kemudian kalimat "sesembahan yang lain" kalimat ini mencakup semua bentuk sesembahan selain Allah subhanahu wa ta'ala, baik berupa malaikat, nabi, seorang wali, pohon yang dikeramatkan, batu yang dikeramatkan, kuburan, jin, matahari, bulan, atau yang semisalnya. Segala sesuatu yang dijadikan sesembahan selain Allah subhanahu wa ta'ala masuk dalam pengertian ayat ini. Sehingga tidak bisa dijadikan tandingan/sekutu bagi Allah subhanahu wa ta'ala.

Dalam ayat ini Allah melarang untuk menjadikan tandingan/sekutu bagi Allah, perbuatan seperti ini saja sudah dilarang oleh Allah apalagi kalau orang itu tidak beribadah kecuali hanya kepada makhluk, tidak menjadikan Allah sebagai sesembahan, maka tentunya larangannya lebih keras lagi. Diantara contohnya adalah seperti yang dilakukan oleh orang-orang

Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhotbah

hindu yang menyembah patung, atau orang yang menyembah pidan yang semisalnya. Mereka meyakini bahwa yang mereka sembah itulah sesembahan mereka.

Contoh orang yang menyembah Allah dan juga menyembah makhluk ciptaannya ialah seperti yang banyak terjadi pada umat ini. Diantara contohnya ialah, orang yang menyembah kuburan, yang *gandrung* terhadap kuburan, yang ruku' dan sujud dikuburan. Mereka ini menyembah Allah dan juga menyembah makhluknya, ini juga termasuk syirik dan dilarang didalam Islam.

Kemudian diakhir ayat ini Allah menyebutkan akibat perbuatan syirik di dunia ini, dalam ayat ini disebutkan dua: Pertama, orang yang berbuat kesyirikan itu tercela. Yang kedua, dihinakan atau direndahkan. Maka pasti setiap orang yang terjatuh dalam kesyirikan pasti keadaannya demikian, yakni tercela, dihinakan dan direndahkan. Ini ancaman yang pasti terjadi pada orang-orang yang jatuh kepada kesyirikan.

Larangan dalam ayat ini ditujukan kepada Rasul shallallahu'alaihi wa sallam, maka terlebih lagi bagi kaum muslimin yang menjadi

umat beliau. Barangsiapa yang berbuat syirik kepada Allah maka dia tercela dan terhina.

Wasiat kedua:

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kalian jangan beribadah kecuali hanya kepada Allah semata dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...." (**Al Israa': 23**)

Ada dua hal yang disebutkan dalam ayat ini: Pertama, "kalian jangan beribadah kecuali hanya kepada Allah semata" ini merupakan tafsir dari kalimat "Laa ilaha illallah" yang berarti "tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi kecuali hanya Allah," ini perintah untuk hanya beribadah kepada Allah semata dan larangan untuk berbuat syirik kepada-Nya. Kedua, "dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...." perintah untuk berbuat baik dengan semua jenis perbuatan baik secara syar'i dan kebiasaan setempat selama tidak melanggar norma agama. Boleh dalam bentuk ucapan yang lembut, ucapan yang menyenangkan orang tua, memberikan hadiah dan lain-

lain. Lalu Allah menegaskan lagi dalam lanjutan ayat ini:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا نَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"...Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya kalimat *uf* dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (**Al Israa': 23**)

Pada ayat ini Allah subhanahu wa ta'ala menjelaskan kepada kita tentang sikap yang harus diambil seorang anak ketika kedua orang tuanya telah berusia lanjut, baik kedua-duanya atau salah satunya. Yang disebutkan dalam ayat ini ialah: Pertama, "maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya kalimat *uf*..." kalimat *uf* adalah kalimat hardikan yang paling rendah/ringan. Ini menunjukkan bahwasanya ucapan-ucapan atau tindakan-tindakan yang lebih besar dari itu lebih terlarang lagi. Kalimat *uf* saja dilarang apalagi yang lainnya? Apalagi dengan memukul orang tua, mencaci-maki orang tua atau

yang semisalnya maka lebih haram lagi hukumnya. Oleh karena itu Allah sebutkan perkara yang Kedua, "dan janganlah kamu menghardik keduanya" agar dipahami oleh kaum muslimin bahwa larangannya sangat mencakup sekali, baik itu ucapan yang paling rendah ataupun yang paling kasar. Semuanya terlarang, tidak boleh mengucapkan kata-kata yang jelek kepada orang tua baik yang rendah nilainya atau yang paling parah nilainya, semuanya tidak boleh. Setelah itu Allah mengatakan "dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia" ini mencakup semua ucapan-ucapan yang lembut secara syar'i atau kebiasaan setempat selama tidak bertentangan dengan norma agama.

Perkara lain yang Allah ingatkan terhadap seorang anak adalah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ

"Dan rendahkanlah sayap kerendahan terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan"

Ayat ini memerintahkan untuk bersikap lembut, kasih sayang dan rahmat kepada kedua orang tua, terkhusus lagi bila orang tua tersebut sudah dalam usia lanjut.